

Keimanan Islam dan Yahudi pada Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Bumi Cinta*

The Faith of Islam and Judaism on the Religious Values in the Novel of *Bumi Cinta*

Dadi Waras Suhardjono

Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

Penulis koresponden: dadi.w.suhardjono@gmail.com

Abstrak

Karya sastra sarat nilai. *Bumi Cinta* adalah salah satu fiksi yang sarat nilai religius. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai religius dalam novel *Bumi Cinta* dalam perspektif Islam dan Yahudi. Tema *Bumi Cinta* mengungkapkan nilai-nilai religius Islam dan Yahudi dalam hal ketuhanan. Untuk mengungkapkan hal tersebut digunakan metode analisis isi dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Hasilnya adalah bahwa Islam dan Yahudi menyembah pada Tuhan Yang Maha Tunggal. Ketuhanan dalam Islam bersandarkan pada Alquran, sedangkan Yahudi bersandarkan kepada kitab Talmud meskipun Taurat tetap diakui sebagai kitab suci. Dalam Islam, pemeluk Yahudi dikenal sebagai yang paling keras permusuhannya, tetapi bila Tuhan sudah memberikan petunjuk, siapa pun itu tetap dapat beriman kepada Allah dan memeluk Islam termasuk pemeluk Yahudi.

Kata kunci: *Bumi Cinta*, Islam, religius, sastra, Yahudi

Abstract

Literary works are full of value. *Bumi Cinta* is one that is full of religious values. *Bumi Cinta* theme expresses the religious values of Islam and Judaism in relation to of divinity. To reveal this, a content analysis method was used through the study of genetic structuralism. The result shows that Islam and Judaism worship the One God. However, divinity in Islam relies on the Koran, while Judaism relies more on the Talmud even though the Torah is also recognized as a holy book. In Islam, Jews are known as the loudest hostility, but if God has given instructions, anyone will still believe in Allah and embrace Islam, including Jews.

Keywords: *Bumi Cinta*, Islam, religious, literature, Judaism

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 Januari 2022; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra yang sarat nilai dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran moral dan budi pekerti yang berpotensi menumbuhkembangkan karakter diri pembaca. Karya sastra tersebut diwujudkan dalam bentuk pengisahan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, karya sastra akan menyentuh perasaan atau sisi rohani pembacanya. Rohani atau jiwa yang dihiasi sastra akan semakin estetis dan humanis.

Salah satu hikmah pemelajaran sastra adalah nilai religiusitas seperti yang terdapat pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy (2011). Novel tersebut sarat nilai religius yang berkaitan dengan dinamika kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, sastra

religius berkorelasi dengan kitab suci, termasuk Alquran karena sebagian isi kitab suci berupa kisah¹ yang diungkapkan dengan bahasa sastra.

Novel *Bumi Cinta* berlatar tempat Moskwa, ibu kota Rusia. Sejak akhir 1991, Rusia tidak lagi berideologi komunis dan memisahkan diri dari Uni Soviet sebagai negara berdaulat akibat gerakan *glasnost* 'keterbukaan' dan *perestroika* 'restrukturisasi' pada masa pemerintahan Presiden Mikhail Gorbachev (Zon, 2002). *Perestroika* adalah gerakan reformasi di bidang ekonomi, yaitu ekonomi terpimpin menjadi ekonomi pasar, sedangkan *glasnost* gerakan kebebasan berpolitik dan berpendapat (Desai, 1999). *Glasnost* bergerak lebih cepat daripada *perestroika*. Dengan diterapkannya sistem keterbukaan, rakyat Uni Soviet mulai berani berpendapat, seperti mengkritisi kebijakan pemerintah dan mengungkap tindak korupsi yang terjadi di tubuh pemerintahan. Mereka mengungkapkan itu semua melalui media yang diberi kebebasan oleh pemerintah pusat. *Glasnost* dan *perestroika* terjadi pada saat Uni Soviet mengalami kemunduran ekonomi. Penduduk Uni Soviet hidup dalam kondisi serba kekurangan dan nilai mata uang rubel berada pada level terendah.

Sejak terjadinya reformasi pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev, Uni Soviet menjadi negara terbuka dan hingga saat ini, menurut Habiburrahman El-Shirazy (2011), Rusia menjadi negara bebas. Warga Rusia, khususnya Moskwa, sudah tidak lagi memakai aturan moral, apalagi yang terkait dengan religiusitas. Menurutnya, Rusia adalah negeri yang buas, kejam, licik, serta sadis terhadap orang-orang yang beriman.

Habiburrahman El-Shirazy adalah seorang santri dan agamawan. Ide penulisan novelnya bersumber dari *Alquran* khususnya surat Alanfal atau surat ke-8 ayat 45–47². Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra sebagai cermin kehidupan diri pengarang. Kondisi kejiwaan penulis tampak dari karya seni yang dihasilkannya (Saini, 2003), seperti pada novel *Bumi Cinta*. Latar belakang agama yang kuat menyebabkan *Bumi Cinta* dijuluki novel pembangun jiwa. Beragam fenomena tersebut menjadi sumber inspirasi untuk mengaji novel *Bumi Cinta* dari aspek religius.

Novel *Bumi Cinta* termasuk novel *top-mega best seller* se-Asia Tenggara. Novel tersebut termasuk karya adiluhung karena mengandung nilai agama, pendidikan, moral, budi pekerti, dan sejarah. Munculnya karya-karya sastra adiluhung mengindikasikan adanya peradaban tinggi yang menghasilkan cipta budaya tinggi termasuk karya sastra (Manshur, 2011).

Novel *Bumi Cinta* mampu memotret berbagai kejadian kehidupan (Prayitno, 2013) karena proses kreatifnya bertumpu pada pengalaman dan pandangan hidup. Potret kehidupan tersebut dianalisis dengan pendekatan strukturalisme genetik yang mengedepankan fakta

kemanusiaan dan menempatkan karya seni sebagai cermin kehidupan sosial. Strukturalisme genetik mendasarkan pada struktur dan dalam tulisan ini memasukkan unsur ekstrinsik khususnya kondisi sosial yang melatarbelakangi.

Pendekatan strukturalisme genetik dipelopori oleh Lucien Goldmann. Menurutnya, sebuah karya sastra memiliki struktur, sebagai hasil perjalanan sejarah secara terus-menerus dan dihayati oleh masyarakat (Faruk, 2015). Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah sosiologi sastra karena keduanya bertitik tolak dari diri pengarang atau masyarakat dalam konstruksi struktur sosial (Ratna, 2013). Pemahaman aspek-aspek sosial dalam studi strukturalisme genetik merupakan hal pokok karena kelahiran sebuah karya ditandai dengan situasi sosial yang sedang berkembang.

Pendekatan strukturalisme genetik memungkinkan sebuah karya ditinjau melalui hubungan dialektik atau timbal balik antara pengarang dengan masyarakat dan sebaliknya. Melalui pengalaman batin virtual imajinatif, pengarang berharap pembaca mengonstruksikan karya yang dihasilkan ke dalam pola pikirnya (Dewojati, 2010). Dengan demikian, kegelisahan yang terjadi di masyarakat dapat disuarakan pengarang dan pengarang dapat menjadi representasi masyarakat dengan menghasilkan karya sebagai penawar terhadap hal-hal yang mengecewakan. Telaah karya sastra melalui pendekatan strukturalisme genetik melihat masyarakat sebagai organisasi sosial yang menyeluruh. Organisasi masyarakat tradisional dikuasai hal-hal yang bersifat konservatif karena memegang teguh adat istiadat, sedangkan masyarakat modern dikuasai oleh hal-hal yang bersifat logis dan rasional. Sementara itu, masyarakat religius merupakan masyarakat yang memegang teguh semangat religiositas.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, ditemukan beberapa artikel yang membahas novel *Bumi Cinta*. Artikel berjudul “Analisis Tema dan Alur dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy” (Hariani, 2013) membedakan 2 (dua) tipe tema novel *Bumi Cinta*, yaitu mayor dan minor. Tema mayor perjuangan melawan musuh keimanan dan tema minornya adalah ujian iman, pagi yang menakjubkan, jiwa yang terusik, aku beriman bahwa Tuhan itu ada, serta ciuman itu dan akibatnya. Tema-tema yang disebutkan pada artikel berbeda dengan tema yang ditemukan dalam penelitian ini. Tema-tema minor yang ditulis pada artikel di atas masih menjadi bagian dari perjuangan Ayyas dalam mempertahankan keimanan Islamnya. Sementara itu, tema minor pada penelitian ini adalah musuh iman Ayyas yang terberat bila dipandang dari nilai religius, yaitu Linor pemeluk agama Yahudi fanatik yang beraliran radikal anarkis.

Artikel yang lain berjudul “Kelayakan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai Bahan Ajar SMA” (Hidayat, Muhammad, Munaris, 2013) membahas kemampuan Ayyas mempertahankan keimanan atau akidah serta kesucian diri, sehingga pantas menjadi panutan. Ayyas merupakan pribadi yang tidak mengharapkan pujian serta belas kasihan. Artikel tersebut menyinggung kehidupan bebas di negara Rusia yang dahulu dikenal dengan nama Uni Soviet yang berideologi komunis, saat ini Rusia menjadi negara bebas dan nyaris tidak ada aturan moral. Bagi yang mempertahankan iman dan akidah agama, tentu tidak mudah bertahan hidup di Rusia, mengingat maraknya pergaulan bebas dan tidak mengindahkan nilai moral dan etika.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif. Dalam melakukan analisis isi, desain penelitian disesuaikan dengan konteks data (Krippendorff, 1991). Hal inilah yang menjadi keunggulan analisis isi untuk mengungkap pesan-pesan yang terdapat di dalam novel (Bahtiar & Aswinarko, 2013). Pesan diungkap dengan metode analisis isi dengan cara menafsirkannya. Naskah yang padat dimaknai dari segi isi komunikasi dan isi laten. Yang dimaksud isi komunikasi adalah hubungan antara naskah dengan pembaca, sedangkan isi laten adalah maksud penulis (Ratna, 2012).

Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan hubungan makna semantik dengan kategori yang ditetapkan. Kategori diverifikasi dan direvisi bersamaan dengan jalannya proses analisis secara formatif dan sumatif. Interpretasi data dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan hubungan antardata secara keseluruhan. Pemaknaan dilakukan secara leksikal dan kontekstual khususnya konteks religiositas dalam perspektif Islam dan Yahudi.

3. Hasil dan Pembahasan

Tema mayor novel *Bumi Cinta* (BC) adalah kepercayaan atau keimanan berdasarkan agama Islam yang merupakan pengejawantahan Alquran atau Alquran berjalan³. Orang diidealkan berakhlak mulia dan berbudi pekerti agung⁴ seperti diteladankan Nabi Muhammad⁵. Oleh karena itu, dalam menjalankan agama Islam, Ayyas menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagaimana teladan Nabi Muhammad.

Ayyas menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Dia selalu meminta kepada Tuhan agar dikuatkan keimanannya khususnya dalam menghadapi godaan kaum wanita, seperti Linor, Yelena, dan Anastasia Palazzo (BC: 40)⁶. Menurutnya, cara yang terbaik dalam

mengatasi godaan adalah memohon kekuatan kepada Tuhan. Ayyas selaku pemeran utama protagonis tidak lepas dari godaan ketiga wanita secara langsung dan tidak langsung. Akan tetapi, ketiga wanita yang selalu berada dekat dengan kehidupan Ayyas tidak mampu meluluhkan keimanan Ayyas walaupun sempat hampir tergelincir karena ulah Linor yang melampaui batas (BC: 371)⁷.

Ketika direndahkan atau dihina oleh Linor, Ayyas berusaha tetap menahan diri dan tidak membalasnya dengan cara yang serupa (BC: 227). Tingkah laku dan tutur kata Ayyas merupakan realisasi perintah Tuhan yang tertulis di dalam kitab suci (BC: 227)⁸. Perbuatan jahat, tidak dibalas dengan perilaku jahat. Ayyas selalu berpikiran bahwa segala sesuatu yang dia lakukan semata-mata karena memenuhi ajaran Tuhan dan yang teladan para nabi (BC: 193)⁹.

Tema minor novel *Bumi Cinta* adalah kepercayaan berdasarkan agama Yahudi. Linor merupakan representasi pemeluk agama Yahudi yang dominan di dalam cerita dan selalu menjadi "lawan" bagi Ayyas sejak awal pengenalan hingga menjelang akhir cerita. Dalam menjalankan misi agamanya, perilaku Linor mengabaikan nilai kemanusiaan. Atas nama agama, Linor berniat menghabisi manusia di bumi berdasarkan doktrin agamanya (BC: 358–359)¹⁰. Linor pemeluk agama Yahudi yang ditandai dengan pengucapan kata *Elohim* yang berarti 'Tuhan' dalam agama Yahudi¹¹. Kutipan berikut menunjukkan ketidakramahan Linor ketika berkenalan dengan Ayyas pertama kali.

"Ya kenalkan saya Linor. Lengkapnya Linor E.J. Lazarenko." Ucap Linor mengenalkan diri. Resmi dan kaku. Dengan wajah tanpa senyum. Tanpa mengulurkan tangan untuk jabat tangan. Ayyas merasakan kekakuan wajah Linor, meskipun cantik wajah itu kurang memancarkan aura keramahan. "Saya Muhammad Ayyas. Mahasiswa dari Indonesia." Jawab Ayyas. "Pasti Muslim." "Benar." "Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu." Desis Linor dengan nada mencela. Kata-kata Linor membuat Ayyas tersentak bagai disengat kalajengking. Ia samasekali tidak mengira gadis yang baru beberapa detik ia kenal namanya itu, akan mengintimidasinya dengan kalimat yang sangat tidak bersahabat. "Apa maksud Anda? Siapa yang Anda maksud penganut agama primitif? Orang-orang Muslim?" geram Ayyas (BC: 54).

Kutipan di atas memperlihatkan Linor yang membenci Ayyas hanya karena Ayyas seorang muslim. Ayyas sempat geram dibuatnya, tetapi akhirnya bisa menguasai diri terutama ketika dileraikan oleh Yelena. Linor tidak suka bila Ayyas muslim karena baginya Islam adalah agama pembawa bencana (BC: 88–90)¹².

Linor menjuluki Ayyas si pemuda muslim dengan sebutan "pemeluk agama primitif", "si muslim brengsek" atau "si brengsek", "manusia purba", "berbahasa kanibal",

”pembuat onar”, dan mengatakan bahwa orang yang memeluk Islam lebih kejam daripada tentara Tartar. Beragam julukan tersebut membuktikan bahwa Linor menganggap rendah pemeluk agama lain. Dia membenci Islam dan menyimpulkan bahwa para pemeluk Islam tidak layak hidup di muka bumi karena mereka hanya membuat onar pada artikel yang pernah dia tulis. Hal itu menyebabkan Linor berencana membunuh Ayyas karena Ayyas tidak lebih dari hewan yang membuat keonaran dan hanya orang Yahudi yang berhak hidup di muka bumi, seperti tampak pada kutipan berikut.

Linor langsung diam seketika. Ia langsung sadar bahwa ia baru saja menanyakan hal yang sangat bodoh. Ia langsung ingat bahwa anak-anak Yahwe adalah makhluk pilihan di atas muka bumi ini. Kepentingan anak-anak Yahwe di atas segala kepentingan. Selain anak-anak Yahwe boleh dikorbankan demi kejayaan anak-anak Yahwe (BC: 175).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekuatan doktrin agama Yahudi pada diri Linor. Padahal, hati kecil Linor tidak jarang menentang perbuatan yang dilakukannya. Hal tersebut dinyatakan pada kutipan di atas, yaitu Linor diam seketika dan setelah itu dia baru tersadar. Diamnya Linor karena ada perasaan bersalah atas apa yang dia lakukan terhadap Ayyas. Karena doktrin yang tertanam begitu kuat, semua tidak dianggap sebagai manusia. Linor menganggap semua yang dilakukannya adalah benar. Kutipan berikut menunjukkan rencana jahat Linor untuk membinasakan Ayyas.

Kejadian kedua yang akan menggemparkan Moskwa adalah pengeboman lobby Metropole Hotel yang terletak di jantung kota Moskwa, tepatnya di kawasan Teatralnaya, yang tak jauh dari Kremlin. Lobby itu akan dibom bertepatan dengan datangnya seorang pejabat penting Inggris ke sana. Seorang anak buah Ben Solomon akan masuk ke Metropole Hotel dengan menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Dan opini dunia akan digiring untuk mengatakan bahwa seorang pemuda Islam terpelajar terbukti melakukan tindakan teroris. Sebagai bukti fisik adalah ditemukannya bahan-bahan pembuat bom di kamar Ayyas. Bahan-bahan itu sama persis dengan bom yang diledakkan di Metropole Hotel (BC: 358–359).

Linor berencana mencelakan Ayyas dan orang lain agar ikut binasa. Dia masukkan bahan pembuat bom di kamar Ayyas, untuk memperkuat dugaan bahwa Ayyaslah pelakunya. Linor ingin membinasakan Ayyas secara fisik dan imannya. Dia menggoda Ayyas untuk melakukan perzinahan (BC: 369)¹³. Siapa pun apabila tidak memiliki keimanan yang tangguh akan tergoda. Tujuan utama Linor adalah meruntuhkan keimanan, fisik, dan psikis Ayyas, namun usahanya gagal. Cara terakhir yang ditempuh adalah melakukan pengeboman. Sebelum melakukan hal tersebut, dia mengancam Ayyas (BC: 374)¹⁴. Linor

sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Dengan berani Linor mengatakan "tunggu pembalasan". Selain itu, Linor mengatakannya dengan nada penuh amarah serta sinis sambil mengucapkan kata "bodoh" yang ditujukan kepada Ayyas dan dia keluar sambil membanting pintu.

Linor menerima doktrin Yahudi berdasarkan Talmud dan bukan Taurat (BC: 398)¹⁵. Di dalam Talmud dinyatakan bahwa bangsa selain Yahudi bagaikan babi, anjing, dan keledai (Asy-Syarqawi, 2006). Anggapan kaum Yahudi yang berdasarkan kitab Talmud meyakini bahwa harkat dan martabat mereka lebih mulia daripada manusia lain yang ada di muka bumi. Kaum Yahudi merasa bahwa hanya roh mereka yang berasal dari Tuhan, sehingga hanya merekalah yang pantas disebut sebagai manusia sedangkan yang lainnya tidak ubahnya seperti binatang bahkan oleh mereka dianggap najis, sehingga keberadaan manusia selain mereka hanyalah untuk melayani kaum Yahudi.

Linor digambarkan sebagai pemeluk agama Yahudi radikal anarkis. Oleh karena itu, Linor begitu membenci dan memusuhi Ayyas karena tidak beragama Yahudi. Bagi Linor, memusuhi pemeluk agama lain untuk kepentingan agamanya merupakan perbuatan mulia. Hal itu berdasarkan perintah di dalam kitab Talmud yang diyakini kebenarannya oleh sebagian besar pemeluk Yahudi karena merupakan penjelasan Taurat (Mansour dkk., 2004). Apa pun yang tertera di dalam Talmud walaupun bertentangan dengan nilai kemanusiaan boleh dilakukan demi menjunjung tinggi Elohim atau Yahweh 'Tuhan'.

Sekte lainnya adalah Gush Emunim yang berarti 'Blok Kaum Beriman' yang salah satu ajarannya adalah bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan Tuhan¹⁶. Mereka boleh bertindak sewenang-wenang terhadap bangsa lain karena dipandang tidak pantas hidup di muka bumi. Hal itu menyebabkan bangsa Yahudi yang berkiblat kitab Talmud terus memerangi bangsa-bangsa lain di dunia.

Kendatipun melakukan tindakan jahat, kejam, radikal, dan anarkis, Linor tetap meyakini bahwa yang dilakukan direstui oleh Elohim karena di dalam dirinya tertanam bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan dan Linor adalah salah satunya (BC: 175)¹⁷. Karena umat pilihan Tuhan, apa pun yang dilakukan selalu benar walaupun jahat dan keji (BC: 175)¹⁸. Perbuatan apa pun dipandang sah karena hanya bangsa Yahudi yang diakui sebagai anak-anak Yahwe. Selain bangsa Yahudi, boleh dikorbankan demi kejayaan Yahwe. Semua bangsa selain Yahudi harus menjadi budak dan mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa Yahudi. Pandangan itulah yang menyebabkan mereka melakukan keonaran dan kejahatan terhadap bangsa lain (BC: 264)¹⁹. Bangsa selain Yahudi boleh dikorbankan layaknya hewan ternak yang boleh disembelih dan diperlakukan secara sewenang-wenang.

Linor meyakini bahwa yang dilakukannya untuk membela kepentingan agama Yahudi direstui Yahwe (BC: 382)²⁰. Dalam agama Yahudi terdapat sekte-sekte, yaitu aliran seperti agama lainnya (Amaliyah, 2017). Paham Yahudi Linor adalah sekte Gush Emunim yang merasa paling benar karena selalu memerangi kejahatan menurut ayah Linor (BC: 366)²¹. Sekte Gush Emunim berpaham radikal anarkis karena selalu berprinsip bahwa apa pun yang diperangi bangsa Yahudi khususnya yang bersekte Gush Emunim adalah kejahatan (BC: 366)²². Mereka boleh melakukan kekacauan, keonaran, hingga terorisme yang mengakibatkan korban jiwa.

Linor membenci Indonesia karena menurutnya terlalu banyak mendemo kebijakan Israel (BC: 177)²³. Hal tersebut ia ketahui dari artikel-artikel yang dibaca di internet. Hingga saat ini pun, Indonesia tidak mau membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Pengetahuan agama Linor pada saat itu hanya sebatas sekte Gush Emunim yang merupakan salah satu aliran Yahudi radikal anarkis dengan kitab Talmud. Hal itu berlangsung lama karena ayah Linor menjejakkan doktrin sekte Gush Emunim yang dipimpin Rabbi Simcha Hakohen Kook (Shapiro, 2007). Gush Emunim merupakan blok orang-orang yang menganggap dirinya paling beriman dan benar dalam menjalankan agama Yahudi (BC: 366)²⁴. Rabbi Simcha Hakohen Kook adalah rabbi kebanggaan ayah Linor (BC: 366)²⁵. Semua yang diajarkan rabbi tersebut seperti firman Tuhan, sehingga apa pun yang diucapkan dan diperbuatnya selalu benar. Ayah Linor merasa bahwa sekte tersebut yang paling benar dalam menjalankan agama Yahudi dan Linor pun dipaksa ayahnya bergabung di sekte tersebut (BC: 366)²⁶.

Untuk memperkuat jati diri sebagai orang Yahudi, Linor dimasukkan kedalam sekte Rabbi Simcha Hakohen Kook dan mengulang-ulang perkataan rabi sebagai padoman dalam menjalankan agama Yahudi (BC: 366)²⁷. Orang-orang Yahudi memerangi kejahatan untuk memperoleh kembali negeri yang dijanjikan Tuhan dan Linor selalu mengingat pesan ayahnya (BC: 366)²⁸. Agar negeri yang dijanjikan Tuhan terwujud, orang Yahudi tidak boleh memberi belas kasihan kepada yang sudah mengambil negeri yang dijanjikan itu (BC: 366)²⁹. Oleh karena itu, dengan segala cara bangsa Yahudi berusaha mendapatkan tanah yang dijanjikan Tuhan, walaupun dengan membunuh dan meneror.

Siapa pun yang bukan Yahudi boleh dikorbankan dan Ayyas salah seorang yang menjadi target. Menurut Linor, kesalahan Ayyas adalah karena ia bukan pemeluk Yahudi (BC: 367)³⁰. Oleh karena itu, ia pantas dikorbankan demi kepentingan anak-anak Yahwe, yaitu bangsa pilihan Tuhan. Linor berhutang nyawa pada Ayyas karena telah diselamatkan saat dicekik oleh Sergei. Bila Ayyas terlambat bertindak, Linor dipastikan mati kehabisan

napas (BC: 367)³¹. Karena Ayyas bukan Yahudi, walaupun ia sudah menyelamatkannya, Linor bersikukuh tidak mengasihani dan berencana mengorbankan Ayyas demi kejayaan Yahwe dan agama Yahudi.

Keyakinan Linor tersebut berdasarkan sekte Gush Emunim yang beraliran radikal anarkis (Irwansyah, 2018). Gush Emunim bermakna 'kelompok orang-orang taat' atau 'kelompok orang beriman'. Gerakan Gush Emunim didasarkan pada mesianik Yudaisme Ortodoks yang berasal dari ajaran Rabi Simcha Hakohen Kook, kepala Rabi Ashkenazi di Palestina pada 1921 (Munson). Sekte ini didirikan pada 1974 di Tepi Barat yang beraliran keras termasuk kelompok fundamentalis Yahudi (Harel).

Kemuliaan agama Yahudi dibela oleh Linor beserta kelompoknya di bawah pimpinan Ben Solomon dengan cara memberikan nama-nama ilmuwan Yahudi agar mendapatkan hadiah nobel. Linor diutus Ben Solomon untuk memberikan nama-nama tersebut kepada pemerintah Swedia yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Swedia (BC: 224–225)³². Dengan demikian, klaim bahwa bangsa Yahudi sebagai bangsa yang terpandai di dunia terus bertahan dan dunia mengakui bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan Tuhan.

Pada suatu ketika, Linor pernah menyaksikan ibunya membaca kitab suci Alquran. Dengan tegas, Linor mengatakan bahwa apa yang dikerjakan ibunya sia-sia. Linor menyarankan ibunya untuk membaca Talmud untuk mengukuhkan identitas sebagai orang Yahudi dan menjadi penjelas Taurat (BC: 397–398)³³.

Ada perbedaan antara Talmud dan Taurat. Taurat adalah ajaran Tuhan yang diterima secara langsung oleh Nabi Musa, sedangkan Talmud merupakan tradisi lisan Yahudi yang dihimpun dalam dua kitab, yaitu Mishnah dan Gemara (Halim, 2017). Talmud mengajarkan cara mendapatkan negeri yang dijanjikan Tuhan (BC: 263)³⁴ dan percakapan para rabi (Newman, 1996) yang kebenarannya diyakini oleh mayoritas Yahudi-Israel. Talmud dianggap menjadi penjelasan dan pengejawantahan Taurat (Asy-Syarqawi, 2006). Dalam Talmud diajarkan bahwa segala cara boleh dilakukan demi tercapainya tujuan, termasuk mendapatkan negeri yang dijanjikan Tuhan untuk mendirikan negara Israel Raya dan negara Yahudi walaupun tidak semua orang Israel-Yahudi menyetujui (Rokhman, 2011). Inilah salah satu perbedaan paham di antara mereka yang pada akhirnya memunculkan aliran-aliran dan membentuk sekte-sekte (Muchsin, 2015). Tidak semua orang Israel beragama Yahudi dan tidak semua yang beragama Yahudi adalah orang Israel. Akan tetapi, persepsi umum menunjukkan bahwa Israel adalah Yahudi dan Yahudi adalah Israel. Keberagaman agama

dan etnis disebabkan pernikahan campur antara penduduk setempat dengan para pemeluk Yahudi yang diatur dalam Talmud (Cohen, n.d.).

Tindak tanduk serta tutur kata Linor, sebagai antagonis mengarah kepada ajaran Talmud. Kepercayaan berdasarkan agama Yahudi ini menjadi tema bawahan. Tanpa kehadiran Linor sebagai antagonis religiositas Ayyas kurang kuat. Kehadiran Linor memperjelas dan memperkuat peran Ayyas serta menghidupkan peristiwa. Linor dan Ayyas sama sebagai pemeluk agama. Linor menggunakan menjalankan agamanya dengan melakukan kekerasan dan melampaui batas kemanusiaan, sedangkan Ayyas menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Keduanya dikontraskan untuk menampakkan yang membela kebenaran sejati (Ayyas) dan kebenaran semu (Linor) yang mengatasnamakan agama namun menimbulkan kekacauan, keonaran, dan kerusakan (Moon, 2018).

Penelusuran di atas menunjukkan adanya tema dasar, utama, dan bawahan. Tema dasar yang menjiwai seluruh isi novel berupa pernyataan Tuhan akan hak prerogatif-Nya, yaitu memberikan petunjuk dan memasukkan seseorang ke surga. Sesuai dengan apa yang diungkapkan pengarang bahwa bumi cinta yang sesungguhnya adalah surga. Untuk mendapatkan surga harus melalui keimanan. Iman berarti percaya terhadap ayat-ayat Tuhan yang tertulis di dalam kitab suci Alquran sebagai pedoman hidup umat manusia.

Pada awalnya, Linor cenderung merendahkan keyakinan orang lain dan bila perlu membuatnya celaka. Pada akhirnya, Linor menyadari kesalahan dan sikapnya sehingga berubah perangai, tutur kata, dan keyakinannya. Linor mengikuti jejak Ayyas dan menyatakan beriman kepada Tuhan, yaitu beriman kepada ayat-ayat-Nya dan Islam sebagai agamanya.

Tema mayor menjadi tumpuan jalannya cerita, sedangkan tema minor mendukung tema mayor. Tema minor menjadikan alur cerita hidup dan dipertentangkannya dengan tema mayor, tema dasar novel *Bumi Cinta* menjadi sebuah generalisasi. Tema mayor merupakan tesis, tema minor adalah antitesis, dan tema dasar menjadi sintesisnya. Tema mayor keimanan Islam dipertentangkan dengan tema minor keimanan Yahudi untuk menunjukkan bahwa kekerasan dalam beragama yang cenderung diidentikan dengan Islam adalah tidak benar. Kekerasan berpotensi dilakukan oleh pemeluk agama lain, yaitu Yahudi. Tema minor memperlihatkan bahwa kekerasan dalam beragama sebagai akibat doktrin dari pemuka agama. Pemuka agama menanamkan kebencian terhadap pemeluk agama lain. Orang yang memiliki keyakinan berbeda dianggapnya bukan manusia, sehingga dapat diperlakukan sewenang-wenang. Dengan demikian, tindak kekerasan yang dilakukan oleh para penganut agama disebabkan indoktrinasi yang dilakukan oleh pemuka agama.

Melalui tema dasar, kedua tokoh yang ateis, yaitu Yelena dan Devid menunjukkan bahwa Tuhan memberikan petunjuk kepada siapa pun termasuk yang tidak beragama dan yang tidak percaya adanya Tuhan. Tema dasar mencakup peran Anastasia yang merupakan pemeluk Katolik yang taat meskipun Anastasia tidak mengikuti jejak Ayyas, sebagaimana Linor, Yelena, dan Devid. Anastasia sudah diberi penjelasan terkait agama Islam secara ilmiah dan disampaikan secara santun. Akan tetapi, berdasarkan tema dasar, petunjuk atau hidayah merupakan hak prerogatif Tuhan. Manusia bisa menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran, tetapi tidak bisa memberi petunjuk atas apa yang disampaikan atau didakwahnya itu. Oleh karena itu, Tuhan melarang manusia untuk memaksakan keyakinan karena urusan petunjuk adalah hak mutlak Tuhan dan manusia tidak dapat memberikan kepada kehendak-Nya.

4. Simpulan

Nilai religius yang ditinjau dari struktur intrinsik novel berupa tema, yaitu pesan pengarang bahwa Tuhan memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki yang dalam hal ini adalah hidayah memeluk agama Islam yang menjadi tema mayor novel *Bumi Cinta*, yaitu keimanan berdasarkan agama Islam. Tema minor yang berupa keimanan berdasarkan agama Yahudi. Pengarang berpesan bahwa pemeluk agama Yahudi yang dikenal paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman (Qs. 5 ayat 82) yang dalam hal ini adalah terhadap para pemeluk agama Islam. Akan tetapi, bila Tuhan menghendaki, pemeluk Yahudi pun dapat memeluk agama Islam.

Tuhan bersifat universal yang memberikan kehidupan atas semua ciptaan-Nya. Orang-orang yang tidak memercayainya pun mengalami kemurahan dan hidayah-Nya. Di situlah kebesaran, kuasa, dan kasih Tuhan yang ditujukan kepada umat manusia yang layak diteladani.

Daftar Pustaka

- Asy-Syarqawi, M. (2006). *Talmud: kitab hitam Yahudi yang menggemparkan*. Terj. Alimin, dkk. Cetakan Ke-4. Jakarta: Sahara Publisher.
- Bahtiar, A., & Aswinarko. (2013). *Metode penelitian sastra*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Cohen, S. D. (n.d.). "From the bible to the Talmud: The prohibition of intermarriage". *I*, 23–39. *Jewish Theological Seminary*. New York.
- Dewojati, C. (2010). *Wacana hedonisme dalam sastra populer indonesia*. Sugihastuti (ed.)

- Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desai, P. (1999). *Perestroika dalam perspektif: strategi dan dilema Gorbachev*. Cetakan Ke-2. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- El-Shirazy, H. (2011). *Bumi cinta*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Peny. Rh. Widada. Cetakan Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, I. A. (2017). “Agama yahudi sebagai fakta sejarah dan sosial keagamaan”. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>.
- Harel, A. (n.d.). “Beyond gush emunim: on contemporary forms of messianism among religiously motivated settlers in the west bank.” Dalam *Normalizing occupation: the politics of everyday life in the west bank settlement*. Peny. Marco Allegra, Ariel Handel, and Erez Maggor. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Hariani, F. (2013). “Analisis tema dan alur dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy”. *E-Journal*. PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hidayat, W., Muhammad F., dan Munaris (2013).” Kelayakan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-shirazy sebagai bahan ajar sma”. *Jurnal kata: bahasa, sastra, dan Pembelajarannya*. hlm. 1–12. PBSI FKIP Unila.
- Irwansyah. (2018). “Radikalisme agama: dari kasus dunia sampai Sumatera utara”. *Teosofi: jurnal tasawuf dan pemikiran islam*. Vol. 8 No. 1, Juni 2018 p-ISSN 2088-7957. e-ISSN 2442-871 X; 242-263. DOI <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.187-208>.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis isi: Pengantar teori dan metodologi*. Peny. F. Wajdi. Cetakan Ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manshur, F. M. dan Marsono. (2011). *Perkembangan sastra Arab dan teori sastra Islam*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour, A. M., Daniel G., Haytham I.S., Zaher S. (2004). “The eye in the old testament and talmud. *Survey of ophthalmology*. 49(4):446-53. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.survophthal.2004.04.012>.
- Koenig, Harold G MD. (2018). “When religion is the problem”. Dalam *Religion and Mental Health* (pp. 295–309). DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811282-3.00013-6>.
- Muchsin, M. A. (2015). “Palestina dan israel: sejarah, konflik dan masa depan”. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 39 No. 2. hlm. 390–406. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>.
- Munson, L.T. Mark. “Gush Emunim and the Israeli settlers of the occupied territories: a social movement approach”. *Center for Contemporary Conflict*.
- Newman, A. (1996). “The oral and written interface: Some Talmudic evidence”. *Language*

and Communication. Vol. 16 No. 2. hlm. 153–164. DOI: [https://doi.org/10.1016/0271-5309\(96\)00004-3](https://doi.org/10.1016/0271-5309(96)00004-3).

- Prayitno, T. H. (2013). *Sastra jurnalistik: menyelidik mafia hukum*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Tiara Pustaka.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, M. N. (2011). *Klaim “Mitos Hak Biblikal” bangsa Yahudi atas Tanah Palestina*.
- Saini KM (2003). “Sumbangan sastra pada kebudayaan Indonesia, dulu, sekarang, dan nanti”. Dalam *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Peny. Abdul R. Z & Dendy S. hlm. 78–89. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa Depdiknas.
- Shapiro, M. (2007). “Rabbi Simcha Hakohen Kook”. *Rehovot: City of Science and Culture*.
- Zon, F. (2002). *Gerakan etnonasionalis: Bubarnya imperium Uni Soviet*. Subuh P. (ed.) Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Catatan Kaki

1. Qs. 12 (Yusuf) ayat 3: Kami menceritakan kepadamu kisah atau cerita yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang lalai.
2. Hai orang-orang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), berteguh-hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ (pamer) kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.
3. Ya, benar, saya ingin menjadikan tokoh utama dalam novel-novel saya sebagai, “Al-Quran berjalan” atau “Al-Quran hidup”. (hlm. 1)
4. Qs. 68 (Al-Qalam) ayat 4: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
5. Qs. 33 (Al-Ahzab) ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”
6. Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apa pun. Hanya Allahlah yang bisa menjaga imannya. Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. (BC: 40)
7. Ia sadar Allahlah yang menyelamatkan dirinya. Imannya ternyata masih lemah. Kekuatan imannya belum kuat untuk menghadapi godaan setan yang tampil dalam pesona kemolekan perempuan seperti Linor. Ia yang baru saja shalat, yang baru saja mengisi kekuatan iman, begitu setan mendatangkan Linor di kamarnya, ia langsung tidak berdaya. Kalau bukan karena Allah, dirinya akan benar-benar dihina oleh setan untuk selama-lamanya. (BC: 371)
8. "Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku." (BC hlm.227)
9. Dalam pikiran Ayyas ada yang namanya Tuhan, ada ajaran agama Tuhan, ada Nabi Muhammad, ada ajaran Nabi Muhammad, ada perintah dan larangan Tuhan, ada pahala, ada dosa, ada surga, ada neraka. (BC: 193)

10. Linor sudah mengatur segalanya untuk mengadu dua kelompok mafia yang sangat menjengkelkannya itu. Di antaranya Linor mengirim surat kaleng kepada Boris Melnikov yang isinya memberitahukan pernah melihat Sergei Gadotov berjalan bersama Olga Nikolayenko memasuki sebuah apartemen di kawasan Tverskaya. Ia tahu Boris Melnikov tidak akan percaya begitu saja pada isi surat itu. Tapi tujuan Linor bukan untuk membuat Boris Melnikov mempercayainya. Tujuannya adalah agar Boris Melnikova mengarahkan pandangannya ke Tverskaya, ke tempat di mana Olga Nikolayenko menjalankan bisnisnya. Dan pada saat Boris Melnikov mengaktifkan pelacak sinyal untuk kembali mencari keberadaan Sergei Gadotov, terompet perang itu berbunyi dengan sendirinya, jika benar Yelena telah meletakkan ponsel milik Sergei itu di kamar (BC: 358–359)
11. Sejurus kemudian Linor sudah menyusul dengan membawa ponsel. Begitu melihat rumput-rumput yang muncul seolah menyibak salju, ia menjerit lirih. "O *'Elohim* (sebutan untuk Tuhan menurut orang Yahudi) kautunjukkan kuasa-Mu!" Wajah Linor begitu berseri-seri. (BC: 62)
12. "Efek pemanasan global. O ya Yelena si Muslim Brengsek dari Indonesia itu ada di kamarnya?" Tanya Linor. "Jangan menyebut dia begitu. Kalau terdengar dia tidak enak. Dia mengerti bahasa Rusia. Dan dia tidak brengsek. Dia belum pulang. Tadi dia ke MGU, aku menemaninya." Jawab Yelena. "Wow, jadi kamu mulai jalan bareng sama orang itu? Mulai tertarik pada manusia purba ya?" Tukas Linor dengan nada merendahkan. "Kau terlalu mengada-ada Linor. Aku hanya berusaha menolongnya. Kasihan dia masih belum tahu apa-apa tentang Moskwa ini." "Kalau boleh memberi saran, sebaiknya kau jauhi si Brengsek itu. Kau harus ingat masa lalumu. Orang Islam itu di mana-mana kerjanya membuat onar, sangat berbahaya. Mereka seperti tidak punya otak dan belas kasihan. Bahasa mereka bahasa kanibal. Mereka lebih kejam dari tentara Tartar yang membantai umat manusia beberapa abad yang lalu." Linor berkata serius kepada Yelena sambil sesekali meneguk vodkanya. Yelena mengambil nafas panjang dan menjawab, "Tapi dia baik. Aku yakin dia baik." Yelena tidak ingin mendebat Linor. Ia tahu persis sebesar apa ketidaksukaan Linor kepada orang Islam. Dalam beberapa artikelnya di koran, gadis itu sampai membuat kesimpulan orang-orang Islam tidak layak hidup di atas muka bumi. Menurut Linor, adanya orang Islam hanya membuat kehidupan di atas bumi ini tidak nyaman dan tidak aman. Maka Yelena hanya menjawab singkat dan samasekali tidak mendebat Linor. Meskipun ia tidak percaya pada agama, tapi menurutnya manusia di mana-mana sama. Tidak pandang ras, warna kulit dan agamanya. Di mana-mana manusia itu sama, ada yang baik dan ada yang tidak baik. "Terserah kamu. Yang penting aku sudah mengingatkanmu. Dan aku tidak akan diam begitu saja jika si Brengsek itu macam-macam di sini!" Tukas Linor. (BC: 88–90)
13. "Dengan melihatku berpakaian seperti ini, kau tidak juga paham?" "Ya aku paham?" "Apa aku juga harus melepas semua yang kukenakan sampai kau paham?" Ayyas terhenyak. Ia paham maksud Linor. Dia juga lelaki normal. Jantungnya berdegup kencang. Aliran darahnya menghangat. Tidak akan ada orang yang melihat jika ia melakukan ajakan Linor. Keluarganya juga tidak akan tahu kalau ia melakukan itu. (BC: 369)
14. Linor melangkah membuka pintu. Sebelum keluar, dengan muka marah dan dingin, Linor berkata kepada Ayyas, "Hei bodoh, tunggu pembalasanku! Ingat, tunggu pembalasanku!" Ia lalu membanting pintu dan melangkah cepat. (BC: 374)
15. "Tidak Mama. Cuma, Mama hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Lebih baik Mama membaca talmud, itu jauh lebih bermanfaat. Jauh lebih mengukuhkan jatidiri Mama sebagai orang Yahudi." (BC: 398)
16. Yehuwa berkata kepada Abram, "Pergilah dari negerimu, dari kerabatmu, dan dari keluarga ayahmu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. Aku akan menjadikan kamu bangsa yang besar. Aku akan memberkatimu dan membuat namamu besar, dan kamu akan menjadi berkat bagi orang lain. Aku akan memberkati orang yang memberkatimu dan Aku akan mengutuk orang yang mengutukimu. Semua keluarga di bumi pasti akan mendapat berkat melalui kamu." (Kejadian pasal 12 ayat 1–3)
17. Ia langsung ingat bahwa anak-anak Yahwe adalah makhluk pilihan di atas muka bumi ini (BC: 175).
18. Kepentingan anak-anak Yahwe di atas segala kepentingan. Selain anak-anak Yahwe boleh dikorbankan demi kejayaan anak-anak Yahwe. (BC: 175)
19. Tetapi ia kembali bersikukuh, yang paling mulia di atas muka bumi ini adalah anak-anak Yahwe, selain anak-anak Yahwe sejatinya adalah diciptakan oleh Yahwe sebagai budak untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe. Mereka bahkan boleh disembelih kalau perlu seperti ternak. Memang mereka diciptakan untuk itu, untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe (BC: 264).
20. Ayahnya sering mengatakan, kalau darah ayahnya adalah Yahudi tulen ia sangat bangga menjadi anak ayahnya yang Yahudinya. Dan karena ayahnya adalah Yahudi tulen ia sangat bangga menjadi anak ayahnya yang dengan sendirinya berarti ia Yahudi tulen. Ia merasa menjadi manusia paling beruntung karena

- ditakdirkan menjadi Yahudi, yang menurut para rabi dan para hakhom, Yahudi adalah manusia pilihan Tuhan di atas muka bumi ini. (BC: 382)
21. Menurut ayahnya *Gush Emunim* yang artinya adalah "*Blok Kaum Beriman*" merupakan komunitas orang-orang yang menjalankan keagamaan Yahudi paling benar. (BC: 366)
 22. Berkali-kali ayahnya memintanya untuk mengulang-ulang ucapan Rabbi Kook yang menegaskan, bahwa bangsa Yahudi berperang melawan kekuatan jahat. Tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Orang-orang Palestina sampai anak-anak kecil Palestina yang ditembak tanpa ampun oleh Yahudi Israel adalah kekuatan jahat yang memang harus dihapuskan. (BC: 366)
 23. Linor banyak membaca di internet, negara yang paling sering mendemo kebijakan Israel adalah Indonesia. (BC: 177)
 24. Menurut ayahnya *Gush Emunim* yang artinya adalah "*Blok Kaum Beriman*" merupakan komunitas orang-orang yang menjalankan keagamaan Yahudi paling benar. (BC: 366)
 25. Ayahnya sangat membanggakan *Rabbi Simcha Hakohen Kook* sang pendiri *Gush Emunim*. (BC: 366)
 26. Ayahnya bahkan memaksanya masuk ke dalam persaudaraan *Gush Emunim*. (BC: 366)
 27. Berkali-kali ayahnya memintanya untuk mengulang-ulang ucapan Rabbi Kook yang menegaskan, bahwa bangsa Yahudi berperang melawan kekuatan jahat. (BC: 366)
 28. Ia selalu teringat pesan ayahnya untuk berjuang menegakkan kedaulatan negeri yang dijanjikan dan memerangi kejahatan yang mengancam. (BC: 366)
 29. Tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Orang-orang Palestina sampai anak-anak kecil Palestina yang ditembak tanpa ampun oleh Yahudi Israel adalah kekuatan jahat yang memang harus dihapuskan. Seluruh orang Palestina dan siapa saja yang mendukung Palestina adalah kejahatan yang mengancam, yang karenanya harus dihapuskan dengan segala cara, tanpa kompromi dan tanpa ampun. (BC: 366)
 30. Linor langsung membungkam nuraninya, bahwa salahnya Ayyas adalah satu; dia tidak Yahudi. Karena tidak Yahudi maka tidak ada masalah apapun jika dikorbankan untuk kepentingan Yahudi. (BC: 367)
 31. Malam itu nuraninya kembali bicara. Nuraninya mengingatkan, Ayyas tidak seharusnya difitnah. Ayyas orang yang baik. Yang kerjanya hanya membaca, melakukan penelitian dan beribadah. Dia tidak berhubungan dengan aktivitas apa pun yang mengancam kedaulatan negeri yang dijanjikan. Dia bahkan baik kepada siapa pun yang ditemuinya. Bibi Margareta senang padanya. Dia juga yang menolong Yelena. Dan juga menolong dirinya ketika nyaris putus nafasnya karena dicekik oleh Sergei Gadotov. (BC: 367)
 32. Artinya ia akan sangat mengecewakan Menteri Luar Negeri Swedia itu. Dan jika itu yang terjadi, ia akan gagal melaksanakan salah satu misi yang diberikan kepadanya oleh Ben Solomon, yaitu memasukkan nama beberapa ilmuwan Yahudi kepada menteri itu agar dipertimbangkan untuk meraih hadiah nobel. Hadiah nobel harus digunakan untuk kepentingan Yahudi. Dengan semakin banyaknya orang Yahudi yang menerima nobel, maka dunia akan semakin percaya bahwa manusia yang otaknya paling cerdas adalah orang Yahudi. Dengan itu, klaim bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan adalah sah. (BC: 224–225)
 33. "Bukankah yang Mama baca itu kitab sucinya orang Islam?" Tanya Linor dengan wajah mengguratkan keheranan sekaligus rasa tidak suka. Madame Ekaterina, mengangkat mukanya dan memandang Linor dengan penuh kasih sayang dan tersenyum. Ia menjawab pelan, "Iya. Kenapa? Apa salah kalau aku membaca kitab sucinya orang Islam?" "Tidak Mama. Cuma, Mama hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Lebih baik Mama membaca talmud, itu jauh lebih bermanfaat. Jauh lebih mengukuhkan jatidiri Mama sebagai orang Yahudi." (BC: 397–398)
 34. Linor pulang ke apartemennya dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Ia merasa bahagia bisa mengabdikan hidupnya untuk kejayaan negeri yang dijanjikan oleh Tuhan dalam Talmud. Meskipun seringkali ia merasa hampa jiwanya, tapi saat menjalankan sebuah operasi yang ia yakini akan berhasil, semangatnya muncul begitu saja (BC: 263).